

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keadaan yang sempurna. Segala hal apapun yang berhubungan dengan manusia telah ditetapkan oleh Sang Pencipta sejak sebelum manusia dilahirkan hingga mati dan kehidupan-kehidupan yang hakiki selanjutnya. Hal tersebut adalah qada² dan qadar. Qada dan qadar merupakan dua kata yang sangat berhubungan dengan kehidupan manusia dan telah diatur oleh Allah dengan sangat rinci dari hal yang besar sampai hal terkecil sekalipun. Qada memiliki arti suatu ketetapan dari Allah terhadap manusia sejak sebelum kelahirannya. Sedangkan qadar ialah ketetapan yang diberikan oleh Allah terhadap manusia berdasarkan porsi masing-masing manusia. Meskipun demikian, ketetapan yang telah digariskan oleh Tuhan di *lauhūl mahfūdz*, manusia masih diberi kesempatan untuk mengubahnya. Hal tersebut tergantung pada pribadi manusia mau untuk merubahnya menjadi lebih baik ataupun sebaliknya.

Untuk menentukan harus dibawa kemana arah langkah kita saat ini dan saat nanti, manusia memerlukan beberapa hal sebagai bekal. Bekal untuk merubah hidup, merubah pola pikir dan hal-hal yang dibutuhkan. Sebagai manusia yang kodratnya memang tempat salah dan lupa, maka hendaknya lebih berhati-hati dalam berperilaku, berpikir, berbicara, dan bertindak. Agar

² Qada adalah peraturan, hukum, ketentuan yang berasal dari Allah, KBBI.

hidup terasa lebih damai dan tidak berperilaku yang dapat memicu amarah ataupun dapat merugikan dan menyinggung perasaan orang lain. Karena di dunia ini bukan hanya kita saja yang menempati dan bebas melakukan apapun sesuai keinginan. Terdapat banyak hak-hak makhluk lain dan masih sangat banyak sekali hal-hal yang perlu diperhatikan di sekitar kita.³

Seiring dengan berjalannya waktu, hendaknya manusia mampu menjadikan dirinya semakin baik di setiap harinya. Menjadi manusia yang baik, baik menurut diri sendiri juga baik menurut orang lain. Karena yang menurut diri sendiri baik, belum tentu menurut orang lain demikian. Manusia tidak bisa bertindak seenaknya sendiri.⁴ Tidak lepas dari hal tersebut, pengalaman-pengalaman yang telah terekam dalam memori, bahkan hingga melekat di otak dan pikiran pun hendaknya perlu disaring ulang. Dalam hal ini manusia perlu berpikir cerdas dengan menggunakan akal sebagaimana fungsinya dalam melakukan apapun.

Mempunyai akal yang sehat, kalau dilihat dari bahasa Arabnya ialah *Ulū al-Albāb*. Setiap manusia pasti diberi akal dan pikiran agar manusia dapat berpikir dengan baik. Berpikir dalam kondisi hati yang tenang dan tidak terkontaminasi oleh hawa nafsu. Karena banyak orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak mau untuk menggunakan akal dan pikirannya dengan baik dan seimbang sesuai porsinya. Mereka telah dikuasai oleh hawa nafsunya

³ Muhammad Ar, *Pendidikan di Alaf Baru, Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Jogjakarta: Prisma Sophie, 2003), hlm. 64.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 37.

sendiri sehingga tidak bisa menerima kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunah. Sehingga hatinya menjadi keras membatu, akal pikirannya kotor dan tidak bisa menggunakan akal sehat sesuai fungsinya. Kemampuan manusia untuk berpikir dapat melalui tahap demi tahap sampai pada tingkatan tertinggi apabila kemampuan-kemampuan tersebut terbebas dari pengaruh buruk hawa nafsu amarah (*ammarah bi al-sū'*).⁵

Sungguh begitu pentingnya komponen akal dalam diri manusia. Bahkan al-Qur'an pun sampai menciptakan beragam derivasi makna dalam kata berulang kali. Belum lagi kalau ada sinonim atau kata yang bersangkutan dengan kata tersebut. Bahkan dalam hadis pun juga sudah ditegaskan bahwa: “*Tak ada agama bagi orang yang tak punya (menggunakan) akal.*”⁶ Dalam sebatik hadis tersebut sudah sangat jelas bahwa kita sebagai umat manusia yang beragama, tentunya juga harus bisa menggunakan akal dengan semestinya.

Lalu yang menjadi pertanyaan, apa yang dimaksud dengan kata ‘akal’ dalam al-Qur'an tersebut. Istilah kata ‘akal’ dapat dikelompokkan menjadi beberapa konsep. Diantaranya ialah dalam *ra'yu* yang meliputi (opini, penalaran independen), nalar, dan akal budi yang terdapat makna intuisi atau hati. Di dalam al-Qur'an sendiri pun sudah banyak sekali ayat-ayat yang menyinggung tentang *Ulū al-Albāb*. Istilah *Ulū al-Albāb* disebutkan sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an.⁷ *Ulū al-Albāb* adalah istilah khusus yang digunakan

⁵ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hlm. 71.

⁶ *Ibid*, hlm. 76.

⁷ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, hlm. 644.

al-Qur'an untuk menyebut sekelompok manusia pilihan dalam pandangan intelektual.⁸ Meskipun sejauh ini dalam al-Qur'an belum pernah ada penjelasan secara *definitive* terkait konsep dari *Ulū al-Albāb*. Sebagian hanya menyebutkan tanda-tandanya saja.

Tidak lepas dari sebuah kata ataupun istilah, tentu terselip makna juga keutamaan atau pelajaran yang dapat diambil demi kehidupan selanjutnya yang lebih baik lagi. Beberapa keutamaan setelah manusia dapat menjadikan pribadinya sebagai manusia yang *ulul albab* ialah dapat mengetahui rahasia dibalik hukum-hukum, takut terhadap sebuah akibat dari setiap perilaku, menganggap dunia hanyalah sementara, dapat mengambil pelajaran serta dapat memaknai sejarah, menjadi ahli tahajud dan ahli ibadah. Hal ini mengingatkan penulis dengan sebuah kisah dari seorang guru yang sangat menginspirasi. Menurut kisah dari seorang guru, beliau pernah berkata bahwa erat kaitannya antara ibadah dengan otak. Khususnya pada salah satu gerakan sholat, yakni sujud. Bahwasanya ketika bersujud, posisi jantung berada di atas otak sehingga darah yang kaya akan oksigen dapat mengalir secara maksimal ke bawah yang disebabkan oleh daya tarik gravitasi bumi. Dengan bertambahnya oksigen dengan jumlah tertentu akan memicu peningkatan proses pembentukan dan sinapsis di antara miliaran saraf-saraf. Sehingga dengan begitu otak akan mendapatkan pasokan darah yang kaya akan oksigen serta zat-zat nutrisi yang sangat dibutuhkan. Pada akhirnya pasokan itulah

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 122.

yang akan memacu kinerja sel-sel otak. Dengan demikianlah bersujud dapat menjadikan daya ingat manusia bisa lebih kuat dan tajam.⁹

Menurut A.M. Saefudin, *ulul albab* merupakan pemikiran intelektual yang mempunyai ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan ilmiah induktif dan deduktif. Serta intelektual yang mampu membangun kepribadian manusia untuk berdzikir untuk kemaslahatan juga kebahagiaan seluruh umat manusia. Dengan begitu seorang intelektual muslim selain mempunyai ketajaman berfikir obyektif juga memiliki kemampuan berpikir yang subyektif.¹⁰

Konsep *ulul albab* juga tertera dalam Q.S. Ali Imran ayat 190-191, yang menjelaskan bahwa orang yang mempunyai akal ialah orang yang mampu melakukan dua hal. Dua hal tersebut ialah yang pertama *tadzakkur*, mengingat Allah dalam ucapan dan hati dalam situasi dan kondisi apapun. Hal yang kedua ialah *tafakkur*, memikirkan ciptaan Allah serta peristiwa yang terjadi di alam semesta. Dengan mengamalkan kedua hal tersebut diharapkan dapat mengambil hikmah lebih luas dari proses mengingat dan berpikir, yaitu dengan mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang meliputinya menunjukkan adanya sang pencipta, yakni Allah SWT.¹¹ Apalagi bagi generasi milenial sekarang,

⁹Disampaikan pada tanggal 12 September oleh Dedik Muhsinun Nafik.

¹⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Nuansa, 2003), hlm. 268

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 308-309

mereka sudah selayaknya dapat lebih menjadikan pribadinya sebagai *Ulū al-Albāb* yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain.

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca, khususnya pada generasi milenial saat ini terkait konsep *Ulū al-Albāb* serta seperti apa dan kontribusi apa yang mampu menjadikan generasi milenial bisa semakin bagus dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Qur'an yang membahas tentang *Ulū al-Albāb*.

B. Rumusan Masalah

Penulis kemudian mengambil *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* karya KH. Misbah Musthafa sebagai sarana untuk mengetahui penafsiran mufassir terkait tema *Ulū al-Albāb*. Penulis menggunakan kitab tafsir tersebut karena pemaknaan kitabnya menggunakan makna gandul yang ditulis dengan aksara Jawa (*pegon*) lengkap dengan keterangan secara global dan keterangan lebih luas dan terperinci yang juga menggunakan aksara Jawa (*pegon*). Selain dalam rangka turut serta mempopulerkan karya-karya Ulama Nusantara dengan memilih kitab tafsir tersebut tujuan lainnya ialah untuk meminimalisir plagiasi. Penulis yakin tentu KH. Misbah Musthafa juga membahas tentang bagaimana kontribusi konsep *Ulū al-Albāb* bagi generasi milenial di dalam karyanya kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl*. Oleh karena itu penulis akan

mengambil tema *Ulū al-Albāb* Perspektif Tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* dengan menurunkan beberapa rumusan masalah yang diantaranya ialah:

1. Bagaimana penafsiran *Ulū al-Albāb* dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* ?
2. Bagaimana aplikasi konsep *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan sehari-hari ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis mengarahkan tujuan penelitian ini pada pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *Ulū al-Albāb* dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* .
2. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi konsep *Ulū al-Albāb* dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dikaji sebagai manfaat diangkatnya tema penelitian ini, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Menambah sumber rujukan atau pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta diharapkan juga dapat menjadi motivasi bagi para pembaca atau mahasiswa untuk mengkaji juga memahami serta menerapkan *Ulū al-Albāb* dalam dirinya.

2. Memberikan wawasan kepada pembaca terkait ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *Ulū al-Albāb*. Serta dengan menjadikan pribadi sebagai manusia yang *Ulū al-Albāb* juga diharapkan dapat meningkatkan kedekatan diri pada Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu rangkaian langkah untuk membuat sebuah karya tulis, di mana fungsinya yaitu untuk meninjau kembali apakah terdapat hasil dari penelitian lain baik berupa skripsi, jurnal, ataupun buku yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Tinjauan pustaka ini juga berfungsi untuk menghindari adanya kesamaan secara menyeluruh dengan karya sebelumnya.

Adapun skripsi yang membahas sebagian mengenai kajian ini sebagai rujukan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Nurul Huda, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2006. Skripsi yang berjudul "*Ulul Albab Dalam Perspektif Pendidikan*", dalam skripsi ini membahas tentang *Ulū al-Albāb* yang terfokus pada pendidikan, menjelaskan bahwa pendidikan *Ulū al-Albāb* adalah pendidikan yang mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik. Baik itu dari aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif serta turut mendorong seluruh aspek tersebut untuk berkembang kearah kebaikan

dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan ini terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Dengan demikian, pembahasan ini lebih menekankan pada kajian yang relevan dengan judul “*Ulū al-Albāb* Dalam Perspektif Pendidikan”.

2. M. Taib Hunsouw, Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. Skripsi yang berjudul “*Ulū al-Albāb Dalam Tafsir fī Zhilāl al-Qur’ān Kitab Tafsir Sayyid Quthb*”, dalam skripsi ini membahas bahwa seorang *Ulū al-Albāb* ialah orang yang memiliki kecerdasan baik dalam berpikir maupun tindakan.
3. Kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma’anī al-Tanzīl*.

Dari penelusuran yang telah dilakukan, tidak ditemukan kajian sebagaimana penulis rencanakan dalam skripsi ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang berkaitan dengan pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1) Teori Tafsir Kontemporer

Salah satu teori ada yang menyatakan bahwa *taghayyur al-tafsīr bi taghayyur azman wal amkān*, bahwa perubahan terhadap penafsiran pasti

akan selalu berubah seiring dengan berkembangnya zaman dan tempat.¹² Dengan begitu maka tafsir sebagai sebuah produk dialektika ayat-ayat al-Qur'an dengan konteks (realita) sudah seharusnya juga turut berupaya untuk berkembang sesuai dengan tuntutan waktu dan tempat yang meliputi. Apabila di zaman dahulu kebanyakan tafsir berkuat pada tentang bagaimana memaknai ayat-ayat secara deduktif-normatif yang bahkan terkesan seperti mengulang-ulang pemaknaan terdahulu, maka sekarang sudah saatnya produk tafsir mampu membaca dengan produktif dan kreatif. Hal ini bertujuan agar produk tafsir dapat menjadi rujukan atau solusi bagi keresahan sosial keagamaan kontemporer saat ini.¹³

- 2) Kerangka teori ialah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peneliti untuk mengaplikasikan ide-idenya dalam menyusun teori-teori yang mendukung permasalahan-permasalahan penelitian secara sistematis. Di dalam sebuah penelitian ilmiah kerangka teori menjadi begitu penting karena dengan kerangka teori seorang peneliti dapat memecahkan dan mengidentifikasi permasalahan yang hendak diteliti. Selain itu kerangka teori juga digunakan untuk menunjukkan ukuran-ukuran atau kriteria yang menjadi dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁴

¹² Muhammad Syahrur, *Nahwa Ushul Jadidah li al-Fiqhi al-Islami; Fiqh al Mar'ah, al-Washiyah, al-Irts, al-Qiwamah, al-Ta'addudiyah, al-Libas* (Damaskus: al-Ahali li ath Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 2000)

¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010)

¹⁴ Teuku Ibrahim Alfian, "Tentang Metodologi Sejarah" Suplemen buku, Teuku Ibrahim Alfian et al., *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 4.

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama dan utama bagi kehidupan manusia. Baik itu dari segi akhlak, budi pekerti, fiqih, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, teknologi, sains, dan seterusnya. Semua berawal dari ketidaktahuan yang kemudian manusia diberi akal juga pikiran agar manusia mampu berpikir, mencari, mempelajari, memahami, sampai pada tahap mengamalkan untuk dirinya sendiri bahkan pada tahap membagikan apa yang telah ia peroleh kepada orang lain. Hal semacam itu tidak dapat serta merta dapat melekat pada kepribadian seseorang tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh.

Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas tentang bagaimana bisa meletakkan akal, pikiran, dan hati pada porsinya masing-masing. Bagaimana menjadi seseorang yang *ulul albab* sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan oleh KH. Misbah Musthafa dalam karyanya, kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl*. Adapun metode penafsiran al-Qur'an yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji sebuah term ini ialah metode tafsir *Mawdu'i*.¹⁵

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm. 17-19. Beberapa metode penafsiran al-Qur'an yang lainnya ialah: 1) Metode Tafsir *Ijmali* (global) ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara global. Menjelaskan pesan-pesan pokok yang terkandung dalam al-Qur'an tanpa harus bertele-tele, sehingga penjelasan yang disampaikan bisa dapat lebih jelas untuk dipahami. Metode ini biasanya digunakan untuk menyampaikan hasil penafsiran kepada orang awam atau hanya sekadar untuk kepentingan praktis saja. Adapun kitab yang menggunakan metode ini ialah *Tafsir al-Jalālayn* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi.

Metode Tafsir *Mawdlu'i* (tematik) ialah metode penafsiran al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu yang kemudian mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, lalu dikupas dan dijelaskan satu-persatu dari segi semantisnya sampai segi penafsirannya. Namun yang kami gunakan ialah kajian tematik terbatas, yakni tematik tokoh/kitab.

Diantara sumber rujukan utama tafsir yang akan digunakan ialah kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* karya KH. Misbah Musthafa yang menggunakan metode analitis (*al-manhaj al-tahlili*) yang memberikan perhatian terhadap persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir ini juga memperlihatkan nuansa lokalitas dalam penampilan, penafsiran, dan aspek komunikasi yang menggunakan bahasa Jawa dan aksara *pegon*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian tafsir merupakan cara yang digunakan seorang peneliti saat melakukan riset terhadap kitab tafsir yang obyek materialnya ialah kitab tafsir yang *notabene* merupakan hasil riset dari seorang penafsir al-

-
- 2) Metode Tafsir *Tahlili* (analitis) ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara analisis dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya dari aspek *asbāb an-nuzūl*, aspek *munāsabah*, aspek *balaghah*, aspek hukum dan lain sebagainya.
 - 3) Metode Tafsir *Muqarin* (komparatif) ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis, atau membandingkan pendapat tokoh penafsir dengan penafsir lain pada satu pembahasan yang sama, atau membandingkan al-Qur'an dengan kitab suci lainnya.

Qur'an.¹⁶ Metode penelitian merupakan salah satu langkah yang tidak bisa dihindari atau dipisahkan dari sebuah kegiatan Penelitian. Karena langkah ini ialah komponen yang sangat mendukung terlaksanakannya kegiatan meneliti dan berhasilnya menemukan hal baru yang belum atau jarang diketahui oleh banyak orang sebelumnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (Library Research)¹⁷, yaitu penelitian yang berusaha menggali, meneliti serta memperoleh informasi yang berasal dari kepustakaan yang kemudian data-data yang diperoleh diolah menjadi suatu hal yang baru.

2. Sumber Data

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti akan sekilas menceritakan bagaimana peneliti akan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data sebagai bahan dasar penelitian. Oleh karena peneliti akan menggunakan penelitian yang berbasis pustaka, tentu peneliti akan menggunakan trik-trik yang dapat menghasilkan data-data dari kepustakaan. Kemudian akan menggunakan teknik pengumpulan data secara literatur, yaitu dengan menggali data-data pustaka yang berhubungan dengan objek pembahasan dari penelitian. Sifat penelitian kali ini ialah deskriptif-analitik, yaitu pengumpulan data-data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisa lebih lanjut lagi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian selanjutnya diperoleh dari dua macam sumber, yaitu;

1) Data Primer

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 19.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), Jilid I, hlm. 9.

Data primer ialah beberapa sumber yang dapat menghasilkan data secara langsung dari tangan pertama, atau bisa disebut sumber asli.¹⁸ Adapun data primer yang akan digunakan ialah kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* karya KH. Misbah Musthafa. Objek penelitian yang akan diteliti ialah ayat-ayat tentang *Ulū al-Albāb*.

2) Data Sekunder

Data sekunder ialah beberapa sumber yang tidak terdapat dalam sumber primer.¹⁹ Data sekunder diantaranya ialah data-data yang berhubungan atau juga membahas tentang *Ulū al-Albāb*. Data sekunder atau data pendukung ini dapat diperoleh dari kitab *al-Mu'jām al-Mufahrās*, Kamus bahasa Arab-Indonesia, jurnal, artikel, kitab tafsir lainnya, atau apapun yang masih berkaitan dengan *Ulū al-Albāb*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari penelitian yang sesuai dengan objek pokok yang diambil. Adapun objek pokoknya ialah *Ulū al-Albāb* dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* karya KH. Misbah Musthafa.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mengumpulkan

¹⁸ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. IV, hlm. 150.

¹⁹ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

seluruh data yang telah diperoleh, yang sesuai dengan objek pokok pembahasan yang berkaitan dengan tema *Ulū al-Albāb*. Kemudian menganalisa seluruh data yang telah terkumpul tersebut. Setelah peneliti mengetahui dan dapat mengidentifikasi data tersebut termasuk data primer atau data sekunder, langkah selanjutnya ialah melakukan reduksi data. Setelah itu peneliti baru bisa menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ulū al-Albāb* dalam al-Qur'an. Khususnya pada tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* karya KH. Misbah Musthafa.

5. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah ini bersifat sistematis, sehingga dalam penulisannya disusun secara runtut dari bab awal sampai bab terakhir. Karya ilmiah atau skripsi ini terdiri dari lima bab yang isinya ialah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Kemudian dalam bab ke II berisi tentang biografi KH. Misbah Musthafa selaku pengarang kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* dan deskripsi seputar kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl*. Pada bab dua ini terdiri dari pengenalan lebih dekat dengan KH. Misbah Musthafa, karya-karyanya, telaah kitab tafsirnya, metode penafsiran, corak penafsiran, sistematika penyusunan kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl*, dan pendapat orang terkait kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl*.

Setelah mengupas sejarah dan biografi pengarang kitab beserta informasi penting seputar kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl*, lalu dilanjutkan pada bab selanjutnya. Pada bab III akan menelusuri dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an terkait *Ulū al-Albāb* dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* karya KH. Misbah Musthafa. Yakni Q.S. al-Baqarah ayat 179, al-Baqarah ayat 197, al-Baqarah ayat 269, al-Imran ayat 7, al-Imran ayat 190, al-Maidah ayat 100, Yusuf ayat 111, ar-Ra'ad ayat 19, Ibrahim ayat 52, Shad ayat 29, Shad ayat 43, az-Zumar ayat 9, az-Zumar ayat 18, az-Zumar ayat 21, al-Mu'min ayat 54, dan at-Thalaq ayat 10 yang meliputi redaksi ayat dan terjemahnya, *asbāb an-nuzūl*, munasabah, penjelasan dan penafsirannya.

Setelah mengetahui redaksi ayat beserta terjemahnya, *asbāb an-nuzūl*, munasabah, penjelasan dan penafsirannya, kemudian langkah selanjutnya ialah analisis terhadap informasi-informasi yang telah ditemukan pada bab sebelumnya. Analisis ini merupakan bagian dari bab IV. Selain menganalisis informasi dan data-data penting yang telah ditemukan, dalam bab IV ini juga akan membahas terkait apa saja kontribusi dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang *Ulū al-Albāb* yang dapat diberikan serta dapat diamalkan oleh generasi milenial saat ini.

Bab V merupakan penutup sebagai rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.